**KOMUNIKASI DENGAN PEREMPUAN DENGAN DISABILITAS (FISIK DAN MENTAL)**

1. **LATAR BELAKANG**

Istilah disabilitas atau kelompok manusia yang memiliki kemampuan berbeda, adalah istilah yang tengah diperjuangkan untuk menggantikan istilah *disable* atau penyandang cacat karena kedua istilah ini dipandang memiliki stereotip negatif dan memiliki makna *disempowering,* disabilitas dalam pandangan masyarakat tidak akan pernah berubah ketika masih memakai wacana ‘cacat’ dan ‘normal’ atau ‘anak normal’ dengan ‘anak berkebutuhan khusus’ (Fakih dalam Prasetyo dan Agustina, 2003). Perempuan penyandang disabilitas juga memiliki kebutuhan yang sama seperti manusia normal pada umumnya, mereka juga membutuhkan makanan untuk sehari-hari, pakaian selayaknya orang normal, serta rumah untuk berlindung dan berkumpul dengan keluarganya.

Oleh karena itu, perempuan penyandang disabilitas juga memerlukan dukungan serta bantuan dari orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kebutuhan yang seperti itu maka penyandang disabilitas sadar untuk memenuhi kebutuhannya, agar mereka dapat bertahan hidup. Jadi, strategi-strategi bertahan hidup tidak hanya dilakukan oleh manusia normal, melainkan oleh perempuan penyandang disabilitas yang juga memerlukan kehidupan tanpa adanya tindak diskriminasi baik dari keluarga, lingkungan sosial maupun lingkungan pekerjaan.

Capaian pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa pada bab ini adalah mahasiswa mampu menguasai Komunikasi dengan perempuan dengan disabilitas (fisik dan mental).

1. **PEMBAHASAN**
2. **Disabilitas**

Terdapat paradigma *mainstream* terkait istilah disabilitas, yakni model biomedis, model sosial dan model biopsikososial. Paradigma yang paling klasik adalah model biomedis atau *medical model of disabilitymedical model of disability* yang dipengaruhi oleh Teori *Personal Tragedy* yang dipostulasikan oleh Barnes. Barnes memiliki tesis yang didalamnya mengatakan bahwa disabilitas adalah ketidakberuntungan individu karena kondisinya (disabilitas) tersebut merupakan hasil dari perbuatan tidak etis atau dosa, *taboo* atau bentuk sebuah kutukan atau hukuman Tuhan.” Sementara konsep disabilitas kontemporer dalam *Convention on the right of person with disability* adalah hasil dari interaksi antara orang-orang yang tidak sempurna secara fisik dan mental dengan hambatan-hambatan lingkungan yang menghalangi peran serta (partisipasi) mereka di dalam masyarakat secara penuh dan efektif atas dasar kesetaraan dengan orang-orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, penulis setuju dengan konsep disabilitas kontemporer yang menyatakan bahwa disabilitas adalah suatu kondisi seseorang yang mengalami hambatan fisik maupun mental dengan hambatan lingkungan sehingga dapat menghilangkan sebagian ataupun keseluruhan partisipasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Jenis-Jenis Disabilitas**

a. Disabilitas Fisik

Penyandang Disabilitas Fisik ini meliputi beberapa macam, yaitu :

1. Kelainan Tubuh (disabilitas daksa). disabilitas daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh
2. Kelainan Indera Penglihatan (disabilitas netra). Disabilitas netra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Disabilitas netra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*totally blind*) dan *low vision*
3. Kelainan Pendengaran (disabilitas rungu). Disabilitas rungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran
4. Kelainan Bicara (disabilitas wicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena kedisabilitasrunguan (disabilitas rungu-wicara), dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara

b. Disabilitas Mental

Penyandang Disabilitas mental ini terdiri dari :

1. Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas;
2. Mental Rendah (disabilitas grahita). Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learnes*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Dan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
3. Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievment*) yang diperoleh.”

c. Disabilitas Ganda

Disabilitas ganda adalah orang yang menyandang disabilitas lebih dari satu, yaitu disabilitas fisik dan mental yang disandang oleh seseorang.

Disabilitas terbagi menjadi tiga yaitu: 1) Disabilitas fisik, atau keterbatasan yang dapat menghambat system kerja organ gerak atau pengindraan seseorang; 2) disabilitas mental, yang merupakan hambatan atau kelebihan pada intelektual. Yang terdiri dari mental tinggi, mental rendah, dan berkebutuhan khusus; dan 3) disabilitas ganda, dimana keadaan seseorang yang menyandang disabilitas lebih dari satu.

1. **Karakterisrik Disabilitas**

a. Karakteristik rungu wicara

Karakteristik rungu wicara, yaitu: Menarik diri dari lingkugan sosial atau membatasi pergaulan; sukar menyesuaikan diri pada situasi berfikir dan perasaan orang lain; bersikap ragu-ragu, merasa cemas jika berada dilingkungan yang baru; pola fikir terpaku pada hal-hal yang kongkret; cepat marah dan mudah tersinggung.

b. Karakteristik Disablitas Intelektual

Karakteristik Disablitas Intelektual yaitu: tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri; cenderung bergaul dengan orang yang lebih muda darinya; tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum; kepribadian yang kurang dinamis dan tidak memiliki wawasan yang luas; mudah dipengaruhi oleh orang lain; memiliki ketekunan dan rasa empati terhadap seseorang yang memperlakukannya dengan penuh kasih sayang.

c. Karakteristik Disabilitas Mental

Karakteristik Disabilitas Mental yaitu: Memiliki kekacauan tingkah laku; sering merasa cemas dan menarik diri dari lingkungan sosial; kurang dewasa, dengan ciri-ciri; pelamun, kaku, suka berangan-angan dan tidak bisa mengurus diri; agresif dalam bersosialisasi; memiliki rasa cemas, gelisah, malu, dan rendah diri.

d. Karakteristik Disabilitas Daksa

Karakteristik Disabilitas Daksa yaitu: Memiliki problem emosi,seperti,mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul dan frustasi; kurang memiliki rasa percaya diri dan sulit menyesuaikan diri.

e. Karakteristik disabilitas netra

1) *Totally blind;* curiga pada orang lain, mudah tersingggung, dan ketergantungan pada orang lain; geraknya agak kaku dan kurang fleksibel; suka mengulang-ulang gerakan tertentu atau prilaku stereotip (*stereotiypic behavioral*).

2) *Low Vision;* selalu melihat dengan memfokuskan pada satu titik benda atau mengerutkan dahi, memiringkan kepala guna menyesuaikan cahaya sensitive terhadap cahaya), sisa penglihatan yang dimiliki penyandang disabilitas *low vision* mampu mengikuti gerak benda. Apabila ada benda bergerak di depannya, ia akan mampu mengikuti arah gerak benda, hingga benda tersebut tidak tampak lagi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, karakteristik disabilitas antara yang satu dengan yang lain memiliki kekhususan masing-masing. Kehususan tersebut penting diketahui oleh pelaku pemberdayaan guna memudahkan dalam proses pemberdayaan sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam diri seorang penyandang disabilitas. Seorang pekerja sosial dapat memahami bagaimana cara untuk memandirikan penyandang disabilitas sesuai dengan derajat kedisabilitasannya. Oleh karenanya mengenal karakteristik penyandang disablitas sangat penting sebelum menentukan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tersebut.

1. **Faktor-Faktor Penyebab Disabilitas**

Adapun jenis dan penyebab kecacatan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

a. Disabilitas didapat (*Acquired*), penyebabnya bisa karena kecelakaan lalu lintas, perang atau konflik bersenjata atau akibat penyakit-penyakit kronis.

b. Disabilitas bawaan atau sejak lahir (*Congenital*), penyebabnya antara lain karena kelainan pembentukan organ-organ (*organogenesis*) pada masa kehamilan, karena serangan virus, gizi buruk, pemakaian obat obatan tak terkontrol atau karena penyakit menular seksual.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab seseorang mengalami kondisi disabilitas disebabkan oleh dua faktor, yang pertama karena bawaan sejak lahir dan yang kedua terjadi bukan sejak lahir atau terjadi saat setelah usia belia atau remaja atau dewasa atau lansia karena suatu kejadian (kecelakaan, perang, atau penyakit kronis) yang dapat mengakibatkan seseorang tersebut menjadi disabilitas.

1. **Hak Disabilitas**

a. Pengertian Hak Disabilitas

Hak asasi manusia adalah sesuatu yang melekat pada pribadi seseorang karena orang tersebut adalah manusia. Hak ini dimiliki oleh semua manusia termasuk penyandang disabilitas tanpa diskriminasi. Dalam dua dasawarsa terakhir, masyarakat penyandang disabilitas global telah berusaha untuk merubah paradigma terhadap penyandang disabilitas sebagai obyek kegiatan amal atau orang sakit yang membutuhkan kesembuhan menjadi subjek yang memiliki hak-hak dan Mampu mengklaim hak-haknya.

Hak Disabilitas yaitu, setiap penyandang disabilitas berhak bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari ‘eksploitasi’ , kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta Hak bebas dari Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi untuk Penyandang Disabilitas, yang meliputi hak:

1. Bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara tanpa rasa takut; dan
2. Mendapatkan Pelindungan dari segala bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual.

Berdasarkan berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hak disabilitas yaitu suatu yang melekat pada pribadi penyandang disabilitas, yang meliputi hak untuk mendapatkan penghormatan, hak mendapatkan perlindungan dari diskriminasi, dan hak pelayanan sosial dalam rangka mewujudkan kemandirian.

b. Hak wanita disabilitas

Hak wanita disabilitas yang dicantumkan dalam suatu kebijakan atau Undang-undang merupakan suatu bentuk perlindungan sekaligus pemberdayaan bagi wanita disabilitas, mengingat wanita disabilitas kerap mengalami perlakuan diskriminasi berlapis. Dimana diskriminasi berlapis merupakan bentuk diskriminasi yang dialami karena gender atau sebagai seorang wanita dan sebagai penyandang disabilitas sehingga mereka tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam keluarga, masyarakat, dan negara di berbagai bidang kehidupan. “Adapun hak khusus bagi wanita disabilitas, yaitu: hak atas kesehatan reproduksi; hak atas menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi; hak atas perlindungan lebih dari tindak kekerasan; dan hak perlindungan lebih dari perlakuan diskriminasi berlapis.”

c. Kewajiban negara terhadap pemenuhan hak wanita disabilitas

Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah terhadap pemenuhan hak wanita disabilitas adalah:

1) Menyediakan unit layanan informasi dan tindak cepat untuk perempuan dan anak penyandang disabilitas yang menjadi korban kekerasan.

2) Memberikan pelindungan khusus terhadap perempuan dan anak penyandang disabilitas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

3) Menyediakan rumah aman yang mudah diakses untuk perempuan dan anak penyandang disabilitas yang menjadi korban kekerasan.

1. **Strategi Pemberdayaan Wanita Disabilitas**

Pemberdayaan terhadap wanita disabilitas oleh Lembaga Swadaya Masyarakat pada umumnya mengacu kepada kesejahteraan sosial dan keadilan. Mengingat wanita disabilitas kerap mengalami diskriminasi berlapis, sehingga memunculkan masalah ketidak adilan baginya, dan mereka tidak memiliki akses untuk mendapatkan haknya. Melihat dari masalah tersebut, penanganan masalah wanita disabilitas dapat dilakuakan dengan pemberian akses kepada wanita disabilitas melalui kebijakan yang memihaknya. Dan untuk menjangkau ranah kebijakan tersebut diperlukan suatu rencana dan tindakan untuk mempengaruhi pemangku kebijakan agar membuat atau mengesahkan kebijakan terkait hak wanita disabilitas (advokasi).

Perencanaan kegiatan advokasi perlu memperhatikan dua faktor yaitu faktor internal atau faktor dari dalam wanita disabilitas sendiri dan faktor eksternal atau faktor dari luar wanita disabilitas. Perhatian pada faktor internal ini dilakukan dengan menganalisis terhadap suatu kondisi dan isu-isu sosial terkait wanita disabilitas, atau dengan memperhatikan maslah dan kebutuhan yang dihadapi oleh wanita disabilitas. Selanjutnya faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan untuk membangun basis masa atau dukungan dari masyakat dan kemampuan untuk mempengaruhi pemangku kebijakan, agar mau mengubah atau mengganti, mengesahkan, dan mengimplementasikan suatu kebijakan. Ketika kegiatan avokasi dilaksanakan oleh pelaku advokasi (*supervise*) dengan melakukan pengembangan kapasistas system, sosialisasi, dan lobby. yang bertujuan untuk pemenuhan hak bagi wanita disbilitas. Dengan menempatkan wanita disabilitas sebagai subyek dari kegiatan tersebut, artinya wanita disabilitas berpartisipasi aktif sebagai pelaku dalam kegiatan advokasi tersebut.

1. **RANGKUMAN**

Disabilitas terbagi menjadi tiga yaitu: 1) Disabilitas fisik, atau keterbatasan yang dapat menghambat system kerja organ gerak atau pengindraan seseorang; 2) disabilitas mental, yang merupakan hambatan atau kelebihan pada intelektual. Yang terdiri dari mental tinggi, mental rendah, dan berkebutuhan khusus; dan 3) disabilitas ganda, dimana keadaan seseorang yang menyandang disabilitas lebih dari satu. Pemberdayaan terhadap wanita disabilitas oleh Lembaga Swadaya Masyarakat pada umumnya mengacu kepada kesejahteraan sosial dan keadilan. Mengingat wanita disabilitas kerap mengalami diskriminasi berlapis, sehingga memunculkan masalah ketidak adilan baginya, dan mereka tidak memiliki akses untuk mendapatkan haknya. Melihat dari masalah tersebut, penanganan masalah wanita disabilitas dapat dilakuakan dengan pemberian akses kepada wanita disabilitas melalui kebijakan yang memihaknya. Dan untuk menjangkau ranah kebijakan tersebut diperlukan suatu rencana dan tindakan untuk mempengaruhi pemangku kebijakan agar membuat atau mengesahkan kebijakan terkait hak wanita disabilitas (advokasi).

1. **LATIHAN**

Cari literatur yang menjelaskan cara berkomunikasi dengan wanita disabilitas, kemudian berikan contoh.

**DAFTAR PUSTAKA**

Melina Margaretha, *et al*. 2015. *Disabilitas dalam Ketangguhan: Berangkat dari Sumberdaya yang Belum Termanfaatkan.* German: Aktion Deutschland Hilft

Nicola Golbran. 2010. Akses Terhadap Keadilan Penyandang Disabilitas Indonesia : Kajian Latar Belakang. Jakarta: Australian AID

Prijono Onny S., & A.M. W. Pranaka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies

Aprilina Pawestri, *Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Ham Internasional Dan Ham Nasional,* Jurnal Era Hukum Volume 2, No. 1, Juni 2017